

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 sampai 21 tahun (Papalia, 2008). Remaja merupakan transisi dari masa anak-anak yang belum matang menuju masa dewasa yang sudah matang. Menurut Yahya (2011, h.53) karakteristik remaja dapat dilihat dari perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial. Secara fisik ditandai dengan perubahan pada tubuh, pertambahan tinggi, berat badan dan kematangan organ seksual. Secara kognitif, remaja mampu berfikir secara abstrak, adanya perubahan kemampuan memori, berfikir dan bahasa. Secara kepribadian, remaja mampu menyatakan emosi secara unik. Dan secara sosial, remaja mengalami masa pencarian identitas diri dan adanya perubahan dalam berinteraksi.

Umumnya remaja menghabiskan waktu dengan bersekolah, pencarian identitas dan mengembangkan diri. Remaja yang melewati masa tersebut akan memiliki kesiapan mental emosional, kemandirian pengambilan keputusan, dan memiliki perencanaan masa depan.

Ada berbagai persoalan yang terjadi pada remaja baik dalam hal emosi, kognisi dan sosial. Persoalan emosi, adanya rasa ketertarikan lawan jenis, mengalami fase plin-plan dalam memilih sahabat dan pasangan, tidak merasa percaya diri dan ragu dalam mengambil keputusan. Persoalan kognisi, belum bisa menentukan perencanaan dan rendahnya motivasi berprestasi. Dan persoalan sosial, remaja menentang pendapat yang lebih dewasa, senang menyendiri dan adanya keinginan menikah di usia remaja (Desmita, 2005, h. 62).

Berkaitan dengan persoalan sosial, kenyatannya masih ditemukan masalah kompleks yang sampai saat ini terjadi yakni masih adanya remaja yang memutuskan menikah di usia belasan tahun atau dikenal pernikahan dini. Jika merujuk pada psikologi perkembangan hal ini tentu berlawanan dengan tugas perkembangan remaja yang semestinya karena menikah dini

akan mengurangi persiapan perkawinan dan menimbulkan permasalahan dalam mempersiapkan tugas serta tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

Dari segi psikologis, usia terbaik menikah yaitu 20-25 tahun. Dalam Perundang-Undangan Perkawinan tertera bahwa lelaki diperbolehkan menikah jika usianya mencapai 19 tahun dan perempuan 18 tahun bahkan Perundang-Undangan Kesehatan No. 36 tahun 2009 memperbolehkan perempuan menikah jika usianya di atas 20 tahun.

Menurut Papalia (2008) usia harus menjadi pertimbangan dalam menikah karena merupakan prediktor utama dalam perkawinan yang bisa menentukan lamanya suatu hubungan. Bruce (2007) mengatakan banyak remaja menikah tidak mempertimbangkan usia dan tidak menghiraukan kesiapan juga kematangan mental akibatnya pernikahan dini memiliki tingkat perceraian lebih tinggi. Hal ini juga menyebabkan pernikahan dini menjadi perilaku mem-budaya. Sarwono (2013) menyatakan banyaknya pernikahan dini terjadi karena adanya pikiran pendek remaja yang mudah mengambil keputusan segera menikah.

Menurut Fadliyana (2009, h.39) menikah dini dipengaruhi faktor keluarga, sosial dan budaya. Peranan budaya yang kuat cenderung membuat remaja segera menikah. Casmini (2002) mengatakan umumnya pernikahan dini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya *pertama*, menghindari perzinahan. *Kedua*, minimnya pendidikan dan konstruk budaya pada perempuan di pedesaan sehingga ada dorongan dari orangtua dalam menentukan kehidupan perkawinan anaknya. *Ketiga*, hamil di luar nikah mengharuskan remaja bertanggung jawab, hal ini dilakukan tergesa-gesa menandakan usia nya belum siap menikah dan berdampak pada psikologis keduanya. *Keempat*, emosionalitas remaja yang labil dan cepat mengambil keputusan tanpa pertimbangan matang.

Pernikahan dini berpengaruh pada perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis, kematangan reproduksi remaja berakhir di usia 22 tahun sehingga menikah dini rentan terjadinya infeksi. Secara psikologis, emosi remaja masih dalam tahap perkembangan

apabila menikah di usia belasan tahun maka akan terbentuk kepribadian yang belum matang sehingga sering terjadi pertengkaran karena emosionalitas yang tidak terkontrol.

Sebenarnya menikah dini merupakan satu beban psikis karena berumah tangga dan menjaga keharmonisan suatu hubungan memerlukan kedewasaan dalam berfikir dan bertindak. Makadari itu usia penting dipertimbangkan untuk keperluan kesiapan mental dalam menghadapi permasalahan saat menjalani kehidupan berumah tangga. Bahkan bagi perempuan usia yang dianggap matang untuk melahirkan adalah 21-35 tahun karena telah mengalami kematangan reproduksi, emosional dan sosial.

Prof. Dr. Saparinah selaku Pengurus Ikatan Dokter Indonesia (2014) mengatakan secara fisik perempuan di bawah usia 19 tahun masih dalam pertumbuhan sehingga belum siap menjalani fungsi reproduksi karena saat hamil ada persaingan antara dirinya dengan janin terkait pertumbuhan sel, akibatnya bayi menjadi prematur dan cacat, serta ibunya mengalami pendarahan, hipertensi, anemia dan kekurangan gizi. Apabila dari segi psikologis, remaja perempuan belum siap melahirkan dan mengasuh anak yang berakibat anak tidak mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan.

Menurut data terakhir Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan 12,8 % perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah, sebanyak 5.019 ibu meninggal karena persalinan juga kehamilan dan jumlah bayi meninggal mencapai 160.681 jiwa.

Khorirunnisa dan Setiali (2016) mengatakan remaja yang menikah rentan akan stress terutama saat menjalani peran baru sebagai orangtua muda karena belum bisa mengelola stress dan mengendalikan emosi, dampaknya mereka tidak bisa beradaptasi dengan baik.

Sears (1994) menyatakan bahwa terjadinya persoalan pada pasangan yang sudah menikah karena adanya penyatuan dua pribadi yang unik. Dalam psikologi keluarga (Ulfiyah, 2016, h.81) ada beberapa permasalahan yang umumnya terjadi setelah menikah diantaranya

a) masalah komunikasi; b) konflik orangtua-anak; c) cemburu; d) ekonomi; e) merasa superior; f) perselingkuhan; g) campur tangan orangtua; h) kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan data terakhir sepanjang tahun 2010-2017, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat telah menangani 1.249 kasus mulai dari kekerasan rumah tangga hingga *human trafficking*, jumlah kekerasan anak dan perempuan meningkat pada periode Januari – April 2017.

Selain itu persoalan yang berujung perceraian pun banyak terjadi pada pernikahan dini karena emosionalitas remaja yang labil, persoalan ekonomi, ketidaksesuaian pendapat, psikologis yang belum matang, serta pemikiran yang belum dewasa membuat berakhirnya sebuah ikatan pernikahan. Menurut Kemenag (2016), jumlah perceraian terbanyak terjadi di Jawa Barat dengan 33.684 kasus dan didominasi oleh perceraian keluarga muda sebanyak 80% yang baru menikah selama 2-5 tahun.

Untuk meminimalisir persoalan tersebut, maka Pemerintah melalui BKKBN membuat program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) dalam rangka memberikan pemahaman kesadaran pada remaja dalam merencanakan keluarga juga mengurangi perceraian dan KDRT dengan tujuan meningkatkan usia perkawinan minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2010).

Kemudian Raharjo (2015, h.39) mengungkapkan bahwa persoalan utama setelah menikah yakni tekanan ekonomi. Hal ini terjadi karena ketidak-berfungsian keluarga muda dimana suami tidak dapat memenuhi kebutuhan dan berdampak stress, pertengkaran rumah tangga hingga penyebab KDRT. Dariyo (2004, h.95) juga mengatakan kesejahteraan keluarga dimulai dari fondasi dasar untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang dapat dicapai melalui kondisi ekonomi yang baik.

Umumnya permasalahan dalam rumah tangga banyak dialami oleh perempuan karena lebih banyak menggunakan perasaan dan menunjukkan tanda emosional saat menghadapi masalah, hal ini terlihat bahwa perempuan lebih sering merasa cemas, takut, bingung, berkecil hati dan stress saat ada masalah. Perempuan lebih menggunakan perasaan yang didorong oleh afek dan *sentiment* kuat sehingga mudah membuat dugaan keliru yang menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri. Hal ini juga terjadi karena usia serta emosi remaja yang belum stabil berdampak pada kemampuan yang belum matang dalam menyelesaikan konflik (Kartono, 2002).

Selain itu, Dewi dan Basti (2008, h.50) mengungkapkan bahwa dalam memecahkan persoalan, sudut pandang perempuan berbeda dengan laki-laki. Perempuan selalu mengikutsertakan perasaan dan suasana hati sehingga cepat mengambil tindakan atas dasar emosi. Selain itu perempuan selalu ingin mendapat perhatian dan melakukan pengaduan untuk mendapat ketenangan, sedangkan yang dilakukan laki-laki adalah penyangkalan dan saat berbicara selalu mengaitkan aspek logika, emosi, dan hubungan rohani.

Terkait persoalan pernikahan dini, saat ini Indonesia menempati peringkat ke-37 dengan persentase tertinggi di dunia dan peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja. Dalam riset kesehatan dasar (2017) sekitar 22.000 perempuan di bawah usia 15 tahun terikat pernikahan dan hasil survei demografi menunjukkan 10% remaja usia 15-19 tahun sudah melahirkan anak pertama. Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bersama *UNICEF* (2017) perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun tercatat sebesar 23%. Data-data di atas menunjukkan bahwa hingga saat ini angka pernikahan dini di Indonesia terbilang cukup tinggi.

Di Jawa Barat sendiri, khususnya Kabupaten Bandung masih menyumbang angka dalam persoalan pernikahan dini. Menurut kepala Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Edri Suherman (2017) terhitung pernikahan di

bawah usia 19 tahun mencapai 12.465 perkawinan. Faktor yang mempengaruhi diantaranya sosial, budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, dan keluarga. Maka dari itu BP3AKB membentuk organisasi Pusat Informasi Konseling Remaja dengan tujuan untuk mengajak anak remaja terlibat dalam pendewasaan usia perkawinan.

Setelah dilakukan pengamatan di wilayah Kabupaten Bandung selatan fenomena pernikahan dini masih terjadi di beberapa Dusun di Desa Sukapura. Menurut teori pembagian Desa, Sukapura termasuk Desa Swakarsa atau Desa masih berkembang yakni belum banyak memiliki sarana pra-sarana, masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan umumnya memiliki pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap. Dengan kondisi geografis serta kesenjangan tersebut hal ini berpengaruh terhadap jumlah pernikahan dini.

Menurut Kepala Desa ada beberapa hal yang mendukung terjadinya pernikahan dini di Sukapura. *Pertama*, rendahnya tingkat ekonomi sehingga orangtua menikahkan anaknya karena tidak mampu membiayai sekolah ke jenjang selanjutnya. *Kedua*, mayoritas penduduk menjadi buruh tani, para orangtua pun mendidik anaknya agar bertani sehingga dukungan untuk bersekolah kurang dan rendahnya motivasi. *Ketiga* rendahnya tingkat pendidikan, mayoritas penduduk dengan lulusan SD dan SMP mendukung pernikahan dini. Selain itu banyak yang tidak tamat bersekolah sehingga keputusan yang diambil adalah menikah. *Keempat* sosial budaya, adanya peranan kuat untuk menikah dini dan orangtua yang ikut menentukan kehidupan pernikahan anaknya (komunikasi personal, 03 April 2017).

Kemudian menurut ketua RW di Dusun Argasari mengatakan penduduknya banyak termasuk golongan pra-keluarga sejahtera didominasi oleh pernikahan dini. Banyak orangtua dari remaja belasan tahun mengajukan persyaratan menikah tanpa memiliki KTP bahkan tidak sedikit yang pernikahannya tidak bertahan lama dan berujung perceraian (komunikasi personal, 05 April 2017).

Berikut merupakan hasil wawancara dengan tiga informan yang telah menikah beserta *significant other*. Informan pertama (R) menikah di usia 16 tahun dengan lelaki lebih tua 6 tahun karena sudah tidak tahan menjadi bahan pembicaraan sekitar, di lingkungannya perempuan yang belum menikah di usia 15-17 tahun dianggap tidak laku, padahal dirinya masih ingin bersekolah namun terhambat biaya. Saat ini usia pernikahannya berjalan 6 tahun dan telah dikaruniai seorang anak berusia 3 tahun. Persoalan yang dialami setelah menikah diantaranya tanggung jawab, kebutuhan ekonomi, perasaan cemburu, curiga, merasa tidak adil, merasa dibohongi dan mudah sedih. R mengatakan pernah menghadapi persoalan sulit di awal pernikahan yang hampir bercerai karena perbedaan pendapat (komunikasi personal, 07 April 2017).

Menurut Ibu R, pernikahan dini sudah biasa. Beliau merasa malu saat anaknya menjadi bahan pembicaraan tetangga sekitar karena belum menikah sedangkan teman-temannya sudah banyak yang menikah di usia 14 tahun. Beliau langsung setuju saat ada lelaki yang mengajak anaknya menikah, karena saat itu tidak mampu menyekolahkan R maka beliau langsung menikahkan anaknya (komunikasi personal, 07 April 2017).

Informan kedua (S) menikah di usia 15 tahun dengan lelaki lebih tua 5 tahun karena melihat teman-teman di lingkungannya sudah menikah di usia 14 tahun. Saat ini usia pernikahannya berjalan 10 tahun, telah dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 8 tahun dan sedang mengandung anak kedua berusia 4 bulan. Persoalan yang dialami seperti salah paham, kebutuhan ekonomi, dan tanggung jawab (komunikasi personal, 09 April 2017).

Menurut Ibu S, beliau menikahkan anaknya karena melihat sikap S yang dianggapnya dewasa sudah bisa melakukan pekerjaan rumah tangga juga melihat teman-teman di sekitarnya sudah menikah. Pernikahan dini sudah hal yang lumrah, melihat hubungan S dengan pacarnya saat itu sama-sama saling mencintai jadi segera dinikahkan agar

menghindari perzinahan juga menghindari pembicaraan tetangga (komunikasi personal, 09 April 2017).

Informan ketiga (C) menikah di usia 15 tahun dengan lelaki berusia 26 tahun karena adanya desakan dari orangtua. pernikahannya berjalan selama satu setengah tahun, selama menikah dirinya merasa tidak nyaman dan tertekan karena tidak mencintai suaminya sehingga terbebani. Setelah menikah dirinya sering merasa kesal karena suaminya tidak bertanggung jawab, malas bekerja sehingga tidak dinafkahi dan kebutuhan ekonomi pun tidak terpenuhi. Pada akhirnya C mengeluh pada orangtua nya yakni di usia pernikahan 2 tahun dan memutuskan untuk bercerai dengan suami di usianya 17 tahun (komunikasi personal, 11 April 2017).

Menurut Ibu C, saat itu anaknya baru lulus SMP sempat tidak mau untuk dinikahkan namun ayah tirinya merasa tidak nyaman karena lelaki yang menyukai C selalu baik dan datang setiap hari ke rumahnya. Beliau takut anaknya menjadi bahan pembicaraan warga maka dari itu beliau segera menikahkan anaknya (komunikasi personal, 11 April 2017).

Dari ketiga informan beserta *significant others* di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai permasalahan yang dialami setelah menikah didominasi oleh masalah internal atau emosionalitas. Untuk menghadapinya maka diperlukan *coping strategy* yakni adanya usaha atau penyelesaian yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi yang menekan.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang relevan diantaranya penelitian Nurdjanah dan Asyanti (2015) hasilnya menunjukkan ada dua permasalahan pada pasangan yang menikah dini di Surakartayaitu masalah internal (merasa sedih) dan eksternal (ekonomi). Masalah yang terjadi menimbulkan stress secara fisik, psikologis, intelektual dan interpersonal. Subyeknya menggunakan *coping strategy* fokus emosi dalam menyelesaikan masalah dan merasa lega setelah mendapat dukungan emosional walaupun permasalahannya belum sepenuhnya dapat terselesaikan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Setiali (2016) menunjukkan hasil bahwa berbagai stressor pada pasangan menikah dini menyebabkan stress. Adanya dukungan sosial dari keluarga atau melalui sosialisasi akan mengurangi stress dan mendukung remaja yang telah menikah dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri maupun seorang suami.

Merujuk pada psikologi perkembangan, fenomena tersebut menimbulkan berbagai konsekuensi diantaranya mayoritas remaja putri yang telah menikah di Dusun Argasari Desa Sukapura bertentangan dengan tugas perkembangan karena seharusnya usia produktif dilakukan dengan masa bersekolah, pengembangan diri dan pencarian identitas. Secara sosial, usia belasan tahun termasuk remaja karena telah menikah maka mereka dituntut untuk memaknai status, peran serta tanggung jawab sebagai seorang dewasa.

Secara psikologis, menikah di usia belasan tahun pencapaian identitas dirinya belum optimal sehingga mempengaruhi kesiapan mental dalam menjalani pernikahan. Usia yang belum siap menjalani kehidupan berumah tangga sewaktu-waktu akan menimbulkan rasa tertekan atau stress dimana hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan. Selain itu emosi remaja yang belum matang akan mempengaruhi cara penyelesaian masalah yang dilakukan.

Meneliti berbagai permasalahan serta upaya penyelesaiannya pada remaja putri yang menikah dinilai sangatlah penting karena sejumlah alasan. Adanya kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan menjadi landasan pada penelitian ini. Selain itu usia dan emosi yang belum matang, tidak adanya pengalaman serta ketidaksiapan dalam fisik maupun psikis menjadi faktor utama dalam penelitian ini.

Sejauh ini belum banyak penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dengan lainnya berbeda baik dari segi fokus penelitian maupun karakteristik subyeknya. Fokus penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui *coping strategy* dan karakteristik subyeknya difokuskan pada tiga remaja putri berusia kurang dari 16 tahun yang telah menikah. Berdasarkan fenomena

tersebut, maka hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Coping strategy* pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitubagaimana *coping strategy* pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upayacoping strategy yang dilakukan oleh remaja putri yang melakukan pernikahan dini.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.Memberikan khasanah keilmuan tentang *coping strategy*, menambah literatur penelitian, serta memperkaya kajian psikologis bagi keperluan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial terkait pernikahan dini.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *coping strategy*. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai sumber bacaanserta memberikan masukan baik secara langsung maupun tidak langsung.